

Efektivitas Metode *Sorogan* Terhadap Pembelajaran *Nahwu* Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustofah Lilkhairat

Muhammad Jabir, Wahyu

Institut Agama Islam Negeri Palu, Indonesia

Jl. Diponegoro No. 23, Kec: Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah, 94221, Indonesia

Corresponding E-mail: muhjabiriain@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses penerapan metode pembelajaran *sorogan* serta efektivitasnya dalam proses belajar mengajar *Nahwu* di pondok pesantren Raudatoh Mustofah lil Khairat Palu. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Raudatoh Mustofah lil Khairat desa Kanuna, kecamatan Kanovera, Sigi. Subjek penelitian adalah para asatidz pengajar beserta santri-santri pondok pesantren.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana pendekatan penelitian ini menekankan kemahiran peneliti di lokasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini yaitu tentang efektivitas pelaksanaan metode *sorogan* yang selama ini telah dilaksanakan di pondok pesantren Raudhatul Musthofah lil Khairat, dan metode ini telah terbukti memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran santri – santrinya.

Kesimpulan yang di peroleh dalam penelitian ini, bahwa pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren Raudhatul Musthofah lil Khairat efektif dalam meningkatkan kemahiran santri dalam ilmu nahwu.

ملخص الدراسة

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة عملية تطبيق طريقة تعلم سوروجان ومدى فعاليتها في تعليم مادة النحو في معهد روضة المصطفى للخيرات بالو. ومن ناحية أخرى، تهدف هذه الدراسة أيضا إلى تحديد العوامل الداعمة والمثبطة في تطبيق طريقة سوروجان. تم إجراء هذا البحث في معهد روضة المصطفى للخيرات قرية كانونا، منطقة كانوفيرا، سيجي. وكان موضوعات البحث هو أساتذة المدرسين وطلاب المعهد روضة المصطفى للخيرات بالو.

وهذا البحث اعتمد على المنهج الوصفي النوعي، حيث يؤكد نهج هذا البحث على كفاءة الباحثين في موضع البحث. كانت تقنيات جمع البيانات يعني من خلال مقابلات، ومقابلات، ودراسة التوثيق. وأما تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. نتائج هذه الدراسة يعني حول فعالية طريقة سوروجان التي تم إجراؤها حتى الآن في معهد روضة المصطفى. وقد أثبتت أن هذه الطريقة لها تأثيرا كبيرا في عملية التعليم والتعلم بين طلاب وأساتذة المعهد.

Kata Kunci: *Metode sorogan, Nahwu, Kualitatif, Madrasah, Deskriptif*

Pendahuluan

Penguasaan terhadap bahasa Arab merupakan salah satu dari persyaratan penting untuk mengukur keberhasilan individu dan masyarakat dalam menjawab tantangan zaman baik bersifat lokal, nasional dan bahkan pada tingkat internasional. Oleh karena itu, maka program pembelajarannya dilaksanakan pada tingkat Diniyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan perguruan tinggi.

Posisi bahasa Arab pada zaman sekarang ini sangat penting, karena itu eksistensinya perlu dijaga, dan ditumbuh kembangkan secara terus menerus melalui aktivitas pendidikan dan pengajaran. Kegiatan pendidikan dan pengajaran merupakan suatu hal yang tidak mudah. Karena dalam kegiatan tersebut banyak faktor yang harus bersatu padu jika kita menginginkan keberhasilan didalamnya, diantaranya adalah faktor guru, faktor peserta didik, faktor media, faktor kurikulum, faktor materi ajar, faktor metode mengajar dan sebagainya. Walaupun tidak mudah tetapi bukan berarti tidak mungkin untuk dapat dilaksanakan dan direalisasikan yaitu menjaga eksistensi bahasa Arab itu sendiri.

Bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran yang penyajiannya memerlukan banyak hal, diantaranya adalah metode dan gaya guru mengajar,

alat atau media yang digunakan, kesiapan peserta didik menerima pelajaran dan penguasaan materi serta luasnya wawasan guru. Kesemuanya itu memiliki andil pada penguasaan terhadap bahasa Arab. Dengan begitu pada pembelajaran bahasa Arab diharapkan peserta didik dapat menguasai tata bahasa atau prinsip dasar dalam bahasa Arab.

Setiap orang yang bergelut dalam bidang bahasa, pasti menyadari pentingnya metodologi yang selayaknya dikuasai oleh calon pendidik atau pengajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Mahmud Yunus:

"الطريقة أهم من المادة"

Yang artinya: "metode lebih penting daripada substansi"

Ungkapan diatas merupakan suatu pernyataan yang patut direnungi, karena pada masa lalu ada semacam anggapan yang cukup menyesatkan bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada siapapun juga. Namun kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu ternyata acap kali menemui semacam batu sandungan dalam

mengomunikasikan ilmu tersebut secara efektif.¹

Dalam proses pengajaran bahasa Arab ada begitu banyak metode yang bisa digunakan salah satu diantaranya adalah metode klasik atau tradisional. Metode tradisional ini adalah metode yang berlandaskan pada teori cabang atau نظرية الفروع, dan bukan pada teori kesatuan atau نظرية الوحدة.

Penamaan tradisional merupakan penamaan yang didasarkan pada pertimbangan bahwa metode tersebut lahir tanpa adanya pencatatan historis, dan pada awalnya sampai ke Indonesia melalui buku Prof Mahmud Yunus yang sangat terkenal yaitu التربية والتعليم.

Jika diamati secara cermat, metode ini cukup membawa keberhasilan, kekurangannya adalah tidak munculnya semacam riset atau estafet dikalangan pengajar bahasa arab tentang metode ini dan tampak kurang dipraktikkan di sekolah *ibtidayyah*, *tsanawiyah* dan *Aliyah* yang dikelola oleh departemen agama.²

Dalam pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab penulis menemukan kurangnya efektifitas dikarenakan ada gejala-gejala yang dapat membuat proses pembelajaran tidak mengalami kemajuan. Hal ini didapatkan dari beberapa guru bidang bahasa Arab yang mengemukakan gejala yang mereka alami. Gejala yang dihadapi adalah adanya keterburu-buruan dipihak guru bahasa Inggris dan guru bahasa Arab untuk mengajar dan menyelesaikan batas (tuntunan) kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional sehingga meskipun peserta didik belum matang (menguasai mata pelajaran) sudah dipaksa untuk pindah kepokok pembahasan berikutnya. Begitulah selanjutnya sampai tamat dengan hasil yang sangat tidak menggembirakan, akibatnya dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab menjadi momok terasa sulit dan disikapi dengan disensif tanpa menimbulkan motivasi dipihak peserta didik.³

Metode klasik sebagaimana yang telah dijelaskan tentang pembelajaran bahasa Arab merupakan metode yang sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran/pengajian bagi

¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya* (Cet. III ; Yogyakarta : 2010), 66.

² Zamarkasyih Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : Lp3es,1982), 68.

³ Ibid, 122.

pembelajar bahasa Arab pemula. Proses pengajaran di rumah-rumah, di langgar dan di mesjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Alquran atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang, jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil menghasilkan 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini dan kemudian melanjutkan kepesantren

maka ia dianggap sebagai guru yang berhasil.

Dan sistem pendidikan klasik inilah yang disebut dengan sistem *sorogan*, dan sistem ini yang banyak digunakan oleh pondok-pondok pesantren di Indonesia yang diajarkan kepada santri-santrinya.

Sorogan yang berarti *sorong* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Tikrar* (pengulangan). Metode *sorogan* yang dimaksudkan disini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru dicek kembali. Jika santri yang menyorong itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi *naib* bagi sang guru. Dapat juga dikatakan metode *sorogan* ini dengan istilah metode evaluasi. Biasanya santri yang sudah bagus bacaanya atau sudah menguasai materi-materi yang telah diwetonkan kepadanya. Kemudian dengan metode *sorogan* teruji bahwa santri tersebut sudah menguasainya dengan baik, maka besar kemungkinan materi-materi selanjutnya, walaupun belum diwetonkan kepadanya akan dikuasai secara otomatis.⁴

Metode penelitian

⁴ Muljono Damopoli'i, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali pers, 2011), 251.

Penelitian ini masuk kategori penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis penelitian. Denzin dan Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian dengan metode yang pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek lainnya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif berupaya untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang dilihat dari sisi yang mana diletakan manusia (peneliti) kepadanya. Pendekatan yang dimaksud yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dan dengan cara melihat langsung keadaan lapangan serta mengadakan wawancara kepada Guru serta santri pondok pesantren Raudhatul Mustofa lil Khairat Palu. Sehingga peneliti dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat.⁵

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar

belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pondok pesantren Raudhatul Musthofah lil Khairat merupakan salah satu pondok yang menyosong tema *salafi* atau yang biasa disebut dengan kajian kitab kuning yang mengutamakan pada kajian pada kitab-kitab klasik dengan menggunakan sistem *sorogan*.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual yang biasanya dilakukan di pesantren, *langgar*, mesjid atau terkadang malah dirumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergiliran ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al Quran. Melalui *sorogan* perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri

⁵ Nusa putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), 62.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Maka santri dituntut untuk memiliki disiplin yang tinggi.⁷

Ismail SM merasa bahwa metode *sorogan* secara ditaktik metodik terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar, sebab metode ini memungkinkan kiai/ ustad mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam memahami materi. Sehingga metode *sorogan* juga mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁸

Metode *sorogan* yang ada di pesantren-pesantren di kembangkan kepada arah bagaimana seseorang dapat memahami materi pokok secara utuh. Pembelajaran secara berhadap-hadapan dalam sistem *sorogan* memang memungkinkan kiai menguji kedalaman pengetahuan santri secara individual. Lebih dari itu, kiai dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santri terutama

yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari pengalaman ini kiai dapat mengambil langkah-langkah yang diberlakukan untuk memberikan solusi.

Disamping itu metode ini merupakan salah satu pembuktian aplikasi pendidikan. Dimana metode ini mengharuskan kedekatan antara kiai dengan santrinya. Kiai harus selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri. Sehingga kiai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi oleh seluruh santrinya. Kedekatan seperti inilah yang hampir sudah tidak kita jumpai lagi dalam sistem pendidikan formal karena telah ternodai oleh kecendrungan guru untuk menjual ilmu kepada siswa. Tugas mengajar guru sulit dibedakan dengan transaksi bisnis. Akibatnya selesai menyampaikan pelajaran, guru menganggap selesai tugasnya.⁹

Metode *sorogan* ini juga dianut oleh pondok pesantren Raudhatul Mustofah lil Khairat dalam proses belajar mengajarnya. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang didapatkan

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratis institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 143.

⁸ Ibid, 145.

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratis institusi*, 154.

oleh penulis dengan salah satu ustadz pengajar di pondok tersebut, yaitu ustadz H. Ahmad Zaini, beliau mengatakan:

“bahwa metode *sorogan* yang diberlakukan di pondok ini yaitu dengan langkah awal pemberian tugas rumah kepada para santri dan kemudian akan diperiksa esok harinya dengan cara mendengar santri membaca beberapa baris yang telah dijadikan tugas rumah serta menerjemahkan baris tersebut serta meng *irab* nya. Proses ini diberlakukan pada saat pembelajaran kitab karangan al Imam al Hadad yang dilakukan satu jam sebelum sholat ashar setiap harinya terkecuali hari libur. Dan metode ini telah diberlakukan selama bertahun-tahun di pondok ini”.¹⁰

Metode *sorogan* yang diberlakukan oleh pondok Raudatul Mustofah juga berlaku

untuk semua kitab pelajaran yang diajarkan di pondok ini, salah satunya adalah pelajaran

nahwu, sebagaimana hal ini telah disampaikan juga oleh ustadz Zaini.¹¹ Untuk pembelajaran *nahwu* sendiri kitab yang digunakan itu bertahap, mulai dari menghafal *matan al Ajurmiah*, kemudian mempelajari *syarahnya* dan *mutamimmahnya* kemudian berakhir pada

penghafalan *matan Alfiyah* Ibnu malik yang berjumlah seribu bait.

Kemudian penulis mencoba mencari tentang sampai sejauh mana efektivitas penerapan metode *sorogan* dalam pelajaran *nahwu* dengan cara mewawancarai beberapa santri, salah satunya adalah Azis Nurrohman santri kelas 2 Aliyah yang sudah belajar dipondok itu selama empat tahun. Dari hasil wawancara Azis menyampaikan:

“kitab pertama yang saya pelajari adalah kitab *matan al Ajrumiah* ini diajarkan langsung oleh al habib Idrus, kemudian kami diajarkan *syarahnya* oleh ustad Abdurrahman dan berlanjut dengan mempelajari kitab *Kawakib ad Durriah Mutammimah al Ajrumiah* juz satu bersama ustad Zainal dan saat ini mempelajari juz duanya bersama dengan ustad Zaini. Dan perasaan saya ketika pertama kali mempelajari *nahwu* sangat membingungkan. Namun seiring berjalannya waktu Alhamdulillah ketika serius mempelajarinya kita akan merasakan faidahnya, seperti yang saya alami saat membaca kitab tidak ber *harakat*, di awal, hal ini

¹⁰ H. Ahmad Zaini S.Sy.M.Pd, Ustad/ tenaga pengajar, “wawancara”. Mesjid Pondok Pesantren Raudhatul Musthofah lilkhairat tanggal 12 Agustus 2017.

¹¹ H. Ahmad Zaini S.Sy.M.Pd, Ustad/ tenaga pengajar, “wawancara”. Mesjid Pondok Pesantren Raudhatul Musthofah lilkhairat tanggal 12 Agustus 2017.

terasa sulit sekali, tetapi semakin saya serius mempelajari nahwu akhirnya membaca kitab yang tidak ber harakat sama mudahnya seperti membaca al Quran".¹²

Selanjutnya Azis menyampaikan tentang bagaimana perasaan yang didapatkannya setelah belajar nahwu dengan metode sorogan:

"sangat senang dengan metode *sorogan* yang diterapkan oleh ustad Zaini karena bisa membuat kita lebih faham kedudukan suatu kata dan lebih cepat mengerti".¹³

Metode *sorogan* dengan segala bentuk pengaplikasiannya menitikberatkan pada dua kemahiran utama yaitu kemahiran membaca dan gramatika.

Metode sorogan juga diberlakukan dikelas 3 Aliyah, ini berdasarkan pengamatan penulis ketika mengikuti proses pembelajaran kitab *Alfiyah Ibnu malik* yang berjumlah seribu bait dan dilanjutkan dengan mempelajari kitab-kitab fiqih. Salah seorang santri kelas 3 aliyah bernama Salaman yang berhasil kamiwawancarai tentang metode sorogan

yang diterapkan oleh ustad Salahuddin dalam

kitab *Alfiyah* mengatakan:

"saya merasa senang karna dapat menumbuhkan semangat yang tinggi. Apalagi kitab ini merupakan kitab tertinggi untuk pembahasan *nahwu*. Kami para santri diberikan tanggung jawab untuk menghafal seribu bait tersebut dan terkadang diberi tanggung jawab secara bergantian untuk menjelaskan beberapa bait. Dan hal itu mengharuskan kami bangun malam demi menguasai bait tersebut dengan terus mengulang-ulangnya agar esok harisaat diberikan amanat untuk membaca kitab lagi kami bisa terhindar dari kesalahan".¹⁴

Hasil wawancara kami yang lain bersama salah seorang santri kelas 2 Aliyah bernama Abdurahim yang berasal dari Gorontalo mengatakan:

"kesan yang saya rasakan dengan adanya metode *sorogan* ini berbeda dari yang lain. Karena kami dibimbing untuk mempelajari terlebih dahulu tentang kedudukan kata-kata yang ada dalam kitab menurut segi nahwu nya

¹² Azis Nurrohman, santri, "wawancara". Masjid Pondok Pesantren Raudhatul Musthofah lilkhairat tanggal 12 Agustus 2017.

¹³ Azis Nurrohman, santri, "wawancara". Masjid Pondok Pesantren Raudhatul Musthofah lilkhairat tanggal 12 Agustus 2017.

¹⁴ Salman, santri, "wawancara". Kantor Pondok Pesantren Raudhatul Musthofah lilkhairat tanggal 19 Agustus 2017.

sebelum dibaca esok harinya baik itu seperti *I'rab, tasrif* dan terjemahannya. Dan dengan *murojaah* kami merasa lebih siap untuk membaca esok harinya”.¹⁵

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektifitas Penggunaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren RaudhatulMustofah lilkhairat

Faktor Pendukung Metode *Sorogan* antara lain adalah:

- 1) Semangat dan keinginan dari pengasuh, ustadz dan santri untuk mengkaji, mempelajari, dan mempertahankan metode *sorogan* sebagai salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami kitab kuning sebagai referensi utama karena keberadaan Kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji dan dipertahankan.
- 2) Ustadz yang mengajar juga masih berdomisili di Pondok Pesantren sehingga dapat mempermudah kepada santri untuk bertanya dan berdiskusi.
- 3) Banyak santri yang sudah pernah mondok di beberapa Pondok Pesantren yang mendalami kitab kuning dan sudah mahir dalam

penguasaan kitab kuningnya sehingga mampu dan layak dijadikan pendamping dan ustadz dalam *sorogan*, didukung sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor penghambat efektivitas metode *sorogan* di pondok pesantren Raudhatul Musthofah lil Khairat:

- 1) Sulit memahami bahasa Arab, hal ini banyak terjadi pada santri yang sulit mengartikan kitab kuning. Biasanya santri yang tidak bisa mengartikan kitab kuning atau mengalami kesulitan dan merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut.
- 2) Keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning, hal ini disebabkan karena ustad dalam menyampaikan atau mengartikan kitab kuning terlalu cepat sehingga santri ada yang terlambat dalam mengartikan kitab kuning. Sebaiknya para ustad dalam mengartikan kitab kuning itu perlahan agar santri bisa dengan baik
- 3) Dalam masalah hafalan, hal ini karena santri tidak bisa menghafalkan teks yang ada didalam kitab kuning. Santri merasa berat karena kurangnya referensi

¹⁵ Abdurahim, santri, "wawanca".
Mesjid Pondok Pesantren Raudhatul

Musthofah lilkhairat tanggal 12
Agustus 2017

yang berbahasa Indonesia sebagai penunjang dalam memudahkan pemahaman untuk kemudian dihafalkan setelah difahami

- 4) Santri tidak ada semangat atau motivasi, hal ini dikarenakan santri tidak mengulangi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung. Santri banyak yang bermain, mengantuk, dating terlambat dan merasa jenuh dan bosan.

Kesimpulan

Secara substansial berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan yang ditemukan dalam penelitian skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren Raudatul Mustofah lil Khairat memiliki pengaruh besar yang membantu proses belajar mengajar di pondok tersebut.
2. Pada poin ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan program metode sorogan yang dilaksanakan di pondok pesantren Raudhatul Musthofah lil Khairat lebih ditekankan dibandingkan dengan metode lain. Dalam meningkatkan kemampuan santri dalam penguasaan nahwu.

Sehingga meningkatkan kemahiran santri dalam membaca kitab kuning.

3. Pada poin ini berdasarkan pada hasil penelitian lain yang penulis temukan. Ada beberapa kendala yang dihadapi pondok pesantren Raudhatul Musthofah lilkhairat dalam pelaksanaan program metode *sorogan*:
 - a. Santri kesulitan memahami bahasa Arab
 - b. Keterlambatan santri dalam memaknai kitab kuning
 - c. Sulit hafalan
 - d. Kurangya semangat dan motivasi dalam mempelajari *nahwu*

Adapun solusi-solusi terhadap kendala yang dihadapi yaitu :

- a. Memberikan materi tambahan yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Arab khususnya materi tambahan tentang *nahwu*.
- b. Mengadakan hifzu al mufradat, hal ini bertujuan untuk memperkaya bahasa Arab para santri sehingga tidak kesulitan dalam memahami teks materi dalam kitab kuning.
- c. Biasakan santri untuk mengulang-ngulang materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- d. Regenerasi santri. Bagi santri yang telah senior atau yang memiliki pengetahuan lebih dalam memahami *nahwu*, ditunjuk menjadi tutor dalam

membantu santri lainnya dalam memahami kitab kuning.

- e. Selalu mengingatkan kepada santri untuk senantiasa aktif dalam kegiatan *sorogan*.
- f. Membuat absensi kepada santri dan kepada ustadz lengkap sesuai kelasnya, untuk mengontrol santri dan ustadz yang tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*, dan memberikan sanksi kepada santri yang sering tidak aktif dalam kegiatan *sorogan*.
- g. Memberikan pelajaran tambahan untuk mendalami ilmu alat seperti *nahwu* dan *sorof*.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya* 'Cet. III ; Yogyakarta : Pustaka belajar, 2010'
- Abdul bari al Ahdal, Muhammad bin Ahmad bin *al-Kawaakibu ad-Durriyyah Syarah 'ala Mutammimah al-Juruumiyyah* 'Beirut : Muasasah al-Kutub, 1410 H'
- Al-Kafrawi, Hasan. ' *Syarah al-Kafrawi* 'Surabaya :al-Hidayah'
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* 'Yogyakarta: Rineka Cipta :2002'
- Damopoli'i, Muljono. *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Moderen* 'Jakarta : Rajawali pers, 2011'
- Al-Tantawi, *Nasy'ah al-Nahw Wa Tarikh Asyhar al-Nuhah* 'Kairo: Dar al-Ma'rif, t.th'
- Al-Hasyimi , al-Sayyid Ahmad. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lugha al-Arabiyyah* 'Cet :III :Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1427 H'
- Al-Mubarak, Mazin. *al-Nahw al-'Arabi al-'Illah al-Nahwiyyah: Nasy' atuha waTatawurruha* 'cet : III : Beirut : Dar al-Fikr, 1981'
- Departemen Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 'Semarang :Toha Putra, 1989'
- Departemen Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 'Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2002'
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. IV; jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008'
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 'Cet. III; jakarta: Persero balai pustaka, 2005'
- Dhofier, Zamarkasyih. *Tradisi Pesantren* 'Jakarta : Lp3es,1982'
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisi Data*, 'Cet

- ; II ; Jakarta: Rajagra findo
Persada, 2010’
- fi al-Dirasat al-Nahwiyyah*
‘Mesir; Dar al-Ma’arif, t.th’
- Hasbulah. *Sejarah pendidikan Islam diindonesia lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan* ‘Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011’
- Martinet, Andri. *Ilmu Bahasa : Pengantar* ‘Cet. I; Yogyakarta : Kanisius , 1987’
- Fachrurrozi, Aziz. ‘*Pembelajaran bahasa asing* ‘Jakarta : Bania Publishing, 2010’
- Jabir, Muhammad. *Sistem pembelajaran bahasa arab* ‘Cet. I; Palu : Sulteng center press, 2010’
- Kasim, Amrah. *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia* ‘Yogyakarta : Kota Kembang, 2009’
- Loflan. *Sumber Data Utama Penelitian Kualitatif*, ‘Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009’ Qomar, *Mujamil. Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratis institusi* Jakarta : Erlangga, 2005’
- Ma’ruf, Nayif Mahmud. *Khasais al-‘Arabiyyah Wa Taraiq Tadrisiha* ‘Beirut : Dar Nafais, 1985 M’
- Markam, ‘Abd al-‘Al Salim. *al-Qur’an al-Karim Wa Asaruh*